

**PENGARUH RISIKO USAHA TERHADAP RETURN ON  
ASSETS (ROA) PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH**

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Strata Satu  
Jurusan Manajemen



Oleh :

**ANISATUL WIDAD**  
(2010210219)

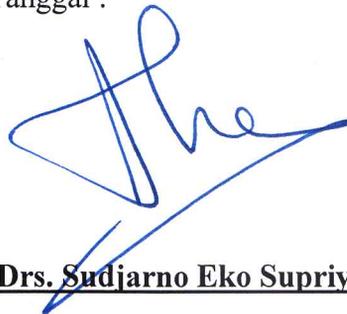
**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA  
2015**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Anisatul Widad  
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 15 Desember 1992  
N.I.M : 2010210219  
Jurusan : Manajemen  
Program Pendidikan : Strata 1  
Konsentrasi : Manajemen Perbankan  
Judul : Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Assets (ROA)  
Pada Bank Pembangunan Daerah

**Disetujui dan diterima baik oleh :**

Dosen Pembimbing,  
Tanggal :



**(Drs. Sudjarno Eko Supriyono, M.M.)**

Ketua Program Studi S1 Manajemen,  
Tanggal :



**(Dr. Muazaroh, S.E, M.T)**

# **PENGARUH RISIKO USAHA TERHADAP RETURN ON ASET (ROA) PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH**

**Anisatul Widad**  
**STIE Perbanas Surabaya**  
**Email : [anizwidad16@gmail.com](mailto:anizwidad16@gmail.com)**

## **ABSTRACT**

*The purpose of this research is analyzing whether LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO and FBIR have a significant influence simultaneously and partially on Regional Development Bank. The population of on Regional Development Bank, sample selection based on a purposive sampling technique . Documentation methods to collect data from published financial statements of Bank Indonesia and linear analysis techniques for data analysis . Samples of this research are three banks : BPD West Kalimantan, BPD South Kalimantan, and BPD South Sulawesi. Data is a secondary data starts from the first quarter period of 2010 until the second quarter of 2014. Based on the analysis and result by using SPSS 11,5 for windows, is shows that LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO and FBIR have significant influence simultaneously on ROA at Regional Development Bank. Partially, IRR have significant positive effect on ROA at Regional Development Bank; IPR, NPL have insignificant negative effect on ROA at Regional Development Bank; LDR, APB, BOPO, and FBIR have insignificant positive effect on ROA at Regional Development Bank;*

*Keyword : Liquidity risk, credit risk, market risk, operational risk, and ROA.*

## **PENDAHULUAN**

Dunia perbankan saat ini dapat dikatakan sedang mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan usaha masyarakat Indonesia yang berdampak pada kondisi ekonomi Indonesia yang juga terus mengalami pertumbuhan. Banyak sekali bermunculan bisnis-bisnis dalam dunia perbankan. Hal tersebut membuat keberadaan bank terus dibutuhkan oleh masyarakat. Karena pentingnya bank bagi masyarakat maka keberadaan dan keberlangsungan perbankan dalam perekonomian diatur dan diawasi secara ketat oleh otoritas moneter. Menurut (Kasmir, 2012 : 12) yang dimaksud dengan bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Dalam operasionalnya sangat penting bagi bank apabila dapat memperoleh keuntungan

secara terus menerus, karena dengan diperolehnya keuntungan secara terus menerus maka kelangsungan hidup bank tersebut terjamin dengan baik.

Kemampuan bank untuk mendapatkan profit dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas yang salah satu diantaranya adalah *Return On Assets (ROA)*. ROA merupakan indikator yang menggambarkan kemampuan manajemen untuk mengendalikan seluruh biaya-biaya operasional dan non operasional, serta dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan, sehingga apabila ROA suatu bank besar maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut akan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Besarnya ROA yang dimiliki oleh bank seharusnya semakin lama semakin meningkat dari waktu ke waktu. Tetapi pada kenyatannya, hal ini tidak terjadi pada

Bank Pembangunan Daerah yang ditunjukkan pada tabel 1.1.

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa secara rata-rata trend ROA pada Bank Pembangunan Daerah selama periode 2010 sampai periode 2014 TW mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren negative sebesar 0,5 persen. ternyata rata-rata Bank Pembangunan Daerah mengalami penurunan. Kenyataan ini, menunjukkan masih terdapat masalah pada ROA BPD, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor yang menyebabkan penurunan ROA tersebut. Inilah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Secara teoritis, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ROA sebuah bank antara lain risiko usaha yang dihadapi bank. Menurut PBI Nomor 11/25/PBI/2009 risiko usaha adalah terkait dengan situasi dimana hasil negatif dapat terjadi dan besar kecilnya sebuah kemungkinan itu dapat dipastikan atau diperkirakan.

Menurut PBI nomor 11/25/PBI/2009 dinyatakan bahwa risiko usaha yang dihadapi bank adalah risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko strategik. pada penelitian ini tidak meneliti semua risiko namun hanya meneliti empat risiko yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional.

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Risiko likuiditas bank dapat diukur dengan rasio keuangan yaitu dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

LDR mengukur tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak

ketiga dengan mengandalkan jumlah kredit yang disalurkan. LDR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga atau dengan kata lain mengalami peningkatan likuiditas, sehingga likuiditas atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan semakin meningkat yang berarti risiko likuiditas yang dihadapi bank menurun. Pada sisi lain, pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif. Hal ini terjadi karena meningkatnya LDR menunjukkan telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba meningkat dan ROA pun meningkat. Dengan demikian, karena dengan meningkatnya LDR, dapat menyebabkan risiko likuiditas mengalami penurunan, dan ROA mengalami peningkatan, maka pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif.

IPR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki. Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif karena apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya, terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki, sehingga terjadi penurunan risiko likuiditas. Pada sisi lain pengaruh IPR

terhadap ROA adalah positif, karena apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba

bank akan meningkat dan ROA juga meningkat. Dengan demikian, karena dengan meningkatnya IPR, dapat menyebabkan risiko likuiditas mengalami penurunan, dan ROA meningkat, maka pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif.

**Tabel 1**  
**PERKEMBANGAN ROA PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH**  
**PERIODE 2010 – 2014\***  
**(dalam persentase)**

No.	Nama Bank	2010	2011	Trend	2012	Trend	2013	Trend	2014*	Trend	Rata-rata Trend
1	BPD Bali	3,98	3,54	-0,44	4,15	0,61	3,88	-0,27	1,92	-1,96	-0,41
2	BPD Papua	2,86	3,37	0,51	2,81	-0,56	2,69	0,04	1,40	-1,29	-0,29
3	BPD Kalimantan Barat	4,23	5,44	1,21	3,48	-1,96	3,44	-0,04	1,78	-1,66	-0,49
4	BPD Kalimantan Selatan	3,32	2,48	-0,84	1,71	-0,77	2,37	0,66	1,61	-0,76	-0,34
5	BPD Kalimantan Tengah	3,89	3,88	-0,01	3,79	-0,09	4,44	0,65	1,81	-2,63	-0,42
6	BPD Kalimantan Timur	5,23	3,70	-1,53	2,27	-1,43	3,14	0,87	0,01	-3,13	-1,04
7	BPD Sulawesi Tenggara	3,03	2,13	-0,9	4,85	2,72	4,89	0,04	1,67	-3,22	-0,27
8	BPD Sulawesi Utara	2,86	1,97	-0,89	2,84	0,87	3,42	0,53	1,11	-2,31	-0,35
9	BPD Sulsel dan Sulbar	5,58	3,00	-2,58	4,74	1,74	5,07	0,33	2,25	-2,82	-0,67
10	BPD Sulawesi Tengah	5,76	3,19	-2,57	2,08	-1,11	3,59	1,51	1,59	-2	-0,83
11	BPD Yogyakarta	3,23	2,71	-0,52	2,47	-0,24	2,67	0,2	1,40	-1,27	-0,37
12	BPD Nusa Tenggara Timur	4,28	4,13	-0,15	3,63	-0,5	4,46	0,52	1,99	-2,47	-0,46
13	BPD Nusa Tenggara Barat	9,03	6,19	-2,84	5,52	-0,67	5,46	-0,06	2,19	-3,27	-1,37
14	BPD Jawa Timur	5,91	5,29	-0,62	3,43	-1,86	3,49	0,06	1,81	-1,68	-0,82
15	BPD Jawa Tengah	3,65	2,88	-0,77	2,86	-0,02	3,10	0,24	1,38	-1,72	-0,45
16	BPD Jawa Barat dan Banten	3,15	3,00	-0,15	4,38	1,38	2,61	-1,77	0,01	-2,6	-0,63
17	BPD Bengkulu	5,84	3,24	-2,60	3,66	0,42	4,51	0,85	1,75	-2,76	-0,82
18	BPD Maluku	3,49	4,52	1,03	3,42	-1,1	3,62	0,2	2,20	-1,42	-0,26
19	BPD Sumatra Utara	4,55	3,77	-0,78	3,11	-0,66	3,28	0,29	1,47	-1,81	-0,62
20	BPD Sumatra Barat	3,51	2,68	0,83	2,62	-0,06	2,66	0,04	0,01	-2,65	-0,70
21	BPD Sumatra Selatan	2,71	2,56	-0,15	1,85	-0,71	1,95	0,1	1,00	-0,95	-0,34
22	BPD Riau dan Kepulauan Riau	3,98	2,62	-1,36	2,28	-0,34	3,10	0,82	1,66	-1,44	-0,46
23	BPD Lampung	4,79	3,19	-1,60	2,93	-0,26	2,20	-0,73	1,67	-0,53	-0,62
24	BPD Aceh	1,80	2,91	1,11	3,53	0,62	3,30	-0,23	1,97	-1,33	0,03
25	BPD Jambi	5,21	3,28	-1,93	3,79	0,51	4,27	0,48	1,49	-2,78	-0,74
26	BPD DKI	2,14	2,31	0,17	1,69	-0,62	2,60	0,91	1,42	-1,18	-0,14
	Jumlah	108,01	87,98	-18,37	83,89	-4,09	90,13	6,3	38,6	-51,6	-13,9
	Rata-rata	4,15	3,38	-0,70	3,22	-0,15	3,46	0,5	1,5	-2,0	-0,5

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi Bank Indonesia

\*Periode 2014 TW 2

Pengertian risiko kredit adalah “risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank”(PBI nomor 11/25/PBI/2009). Tingkat Risiko kredit dapat diukur dengan rasio keuangan yaitu dengan *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)* dan *NonPerforming Loan (NPL)*.

APB merupakan alat untuk mengukur aktiva produktif Bank yang bermasalah sehingga dapat menurunkan tingkat pendapatan pada bank dan berpengaruh terhadap kinerja dengan

kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet yang dihitung secara gross. Pengaruh APB dengan risiko kredit adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila semakin tinggi APB, berarti kredit bermasalah bank meningkat dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan kredit yang diberikan. Akibatnya peluang terjadinya kredit macet menjadi semakin besar, sehingga menyebabkan risiko kredit yang dialami bank meningkat. Disisi lain, pengaruh APB dengan ROA adalah negatif artinya semakin tinggi rasio ini maka

kenaikan APB pada bank tersebut memiliki persentase lebih besar dibanding persentase kenaikan total aktiva produktif sehingga peningkatan biaya pencadangan untuk APB ini lebih besar dan menyebabkan pendapatan bank menurun, laba menurun dan ROA juga menurun. Dengan demikian pengaruh

risiko kredit terhadap ROA adalah berlawanan arah atau negatif.

NPL merupakan jumlah kredit bermasalah yang dihadapi bank dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank kepada para debiturnya. Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya potensi terjadinya kredit bermasalah semakin meningkat, yang berarti risiko kredit yang dihadapi bank semakin meningkat. Pada sisi lain, pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat maka telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, dan ROA juga akan menurun. Dengan demikian, karenadengan meningkatnya NPL, dapat menyebabkan risiko kredit meningkat, dan ROA mengalami penurunan, maka pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif.

Risiko pasar adalah “risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option” (PBI nomor/11/25/PBI/2009). Untuk mengukur risiko pasar dapat menggunakan *Interest Rate Risk* (IRR) dimana risiko ini digunakan untuk mengetahui risiko tingkat suku bunga.

IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL. Jika pada saat itu suku bunga cenderung naik, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga yang dihadapi bank menurun. Apabila tingkat suku bunga saat itu mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga yang dihadapi bank meningkat. Pada sisi lain, pengaruh IRR terhadap ROA dapat positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat maka terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL. Apabila saat itu tingkat bunga cenderung meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga sehingga laba bank meningkat, dan ROA juga akan meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga. Sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif. Dengan demikian, karenadengan meningkatnya IRR, risiko pasar bisa positif atau negatif, dan ROA bisa positif atau negatif, maka pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah bisa positif atau negatif.

Risiko Operasional adalah “risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank” (PBI nomor/11/25/PBI/2009). Tingkat Risiko operasional dapat diukur antara lain dengan menggunakan *Beban Operasional Pendapatan Operasional*

(BOPO) dan *Fee Based Incomeing Ratio* (FBIR).

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena dengan meningkatnya BOPO berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional menurun sehingga risiko operasional meningkat. Pada sisi lain, pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan biaya lebih besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, dan ROA pun ikut menurun. Dengan demikian, karenadengan meningkatnya BOPO, dapat menyebabkan risiko operasional meningkat, dan ROA mengalami penurunan, maka pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif.

FBIR adalah perbandingan antara total pendapatan operasional diluar

## **LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Profitabilitas**

Profitabilitas adalah tingkat efisiensi bank dalam memperoleh laba (Lukman Dendawijaya, 2009 : 118)

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. ROA merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam analisis laporan keuangan atau pengukuran kinerja keuangan bank.

### **Risiko Usaha**

Menurut PBI Nomor 11/25/PBI/2009, risiko usaha adalah terkait

pendapatan bunga dibagi total pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga. Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, tingkat efisiensi bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat, sehingga risiko operasionalnya menurun. Pada sisi lain, pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat, dan ROA juga meningkat. Dengan demikian, karenadengan meningkatnya FBIR, dapat menyebabkan risiko operasional mengalami penurunan, dan ROA mengalami peningkatan, maka pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif.

dengan situasi dimana hasil negatif dapat terjadi dan besar kecilnya sebuah kemungkinan itu dapat dipastikan atau diperkirakan. Risiko usaha bagi bank adalah potensi terjadinya suatu kejadian yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank. Risiko yang berkaitan dengan usaha bank pada dasarnya berasal dari sisi aktiva dan dari sisi pasiva. Risiko usaha yang dihadapi bank antara lain risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

### **Risiko Likuiditas**

Rasio Likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari

aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Masalah yang mungkin dihadapi adalah bank yang tidak dapat mengetahui secara tepat kapan dan berapa jumlah dana yang akan dibutuhkan atau ditarik oleh nasabah debitur maupun para penabung.

Rasio yang digunakan untuk menghitung risiko likuiditas adalah sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009 : 114-116) :

#### **LDR (*Loan to Deposit Ratio*)**

LDR adalah rasio antar seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Lukman Dendawijaya, 2009:116). Rasio ini merupakan teknik yang sangat umum digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank. LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, mengingat kegiatan utama bank adalah penyaluran kredit, sementara pendanaan berasal dari dana masyarakat atau pihak ketiga lainnya..

#### **IPR (*Investing Policy Ratio*)**

*Investing Policy Ratio* (IPR) rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2012 : 316). IPR dihitung dengan rumus kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2012 : 316).

Berdasarkan landasan teori yang menjelaskan pengaruh LDR, IPR terhadap ROA maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 1 : LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Hipotesis 2 : IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

#### **Risiko Kredit**

Risiko kredit akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Rasio ini digunakan untuk menghitung risiko kredit ***Non Performing Loan* (NPL)**

NPL merupakan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin buruk berkualitas kreditnya (Taswan, 2010 : 166).

#### **Aktiva Produktif Bermasalah (APB)**

Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Aktiva produktif juga sering disebut dengan dengan aktiva yang menghasilkan karena penempatan dana bank tersebut tujuannya adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional lainnya (Lukman Dendawijaya, 2009 : 62).

Berdasarkan landasan teori yang menjelaskan pengaruh NPL, APB terhadap ROA maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 3 : NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Hipotesis 4 : APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

#### **Risiko Pasar**

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat

perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (PBI nomor 11/25/PBI/2009)..

#### **Interest Rate Risk (IRR)**

IRR merupakan risiko tingkat suku bunga adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat suku bunga. IRR dapat dihitung dengan menggunakan rumus (SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011).

Berdasarkan landasan teori yang menjelaskan pengaruh IRR terhadap ROA maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 5 : IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

#### **Risiko Operasional**

Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (PBI Nomor 11/25/PBI/2009).

#### **Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).**

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Veithzal Rifai, 2013 : 482). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat biaya operasional yang dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan. Semakin kecil angka rasio BOPO, maka semakin baik kondisi bank tersebut atau semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, kemungkinan lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang terdapat di bank.

#### **Fee Base Income Ratio (FBIR)**

FBIR merupakan keuntungan yang didapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa lainnya atau spread based (selisih antara bunga simpanan dengan bunga

pinjaman). Dalam hal operasinya bank melakukan penanaman dalam aktiva produktif seperti kredit dan surat-surat berharga yang diberikan., memberikan komitmen dan jasa-jasa lain yang digolongkan sebagai fee based income atau off balanced activities. Menurut SEBI No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011.

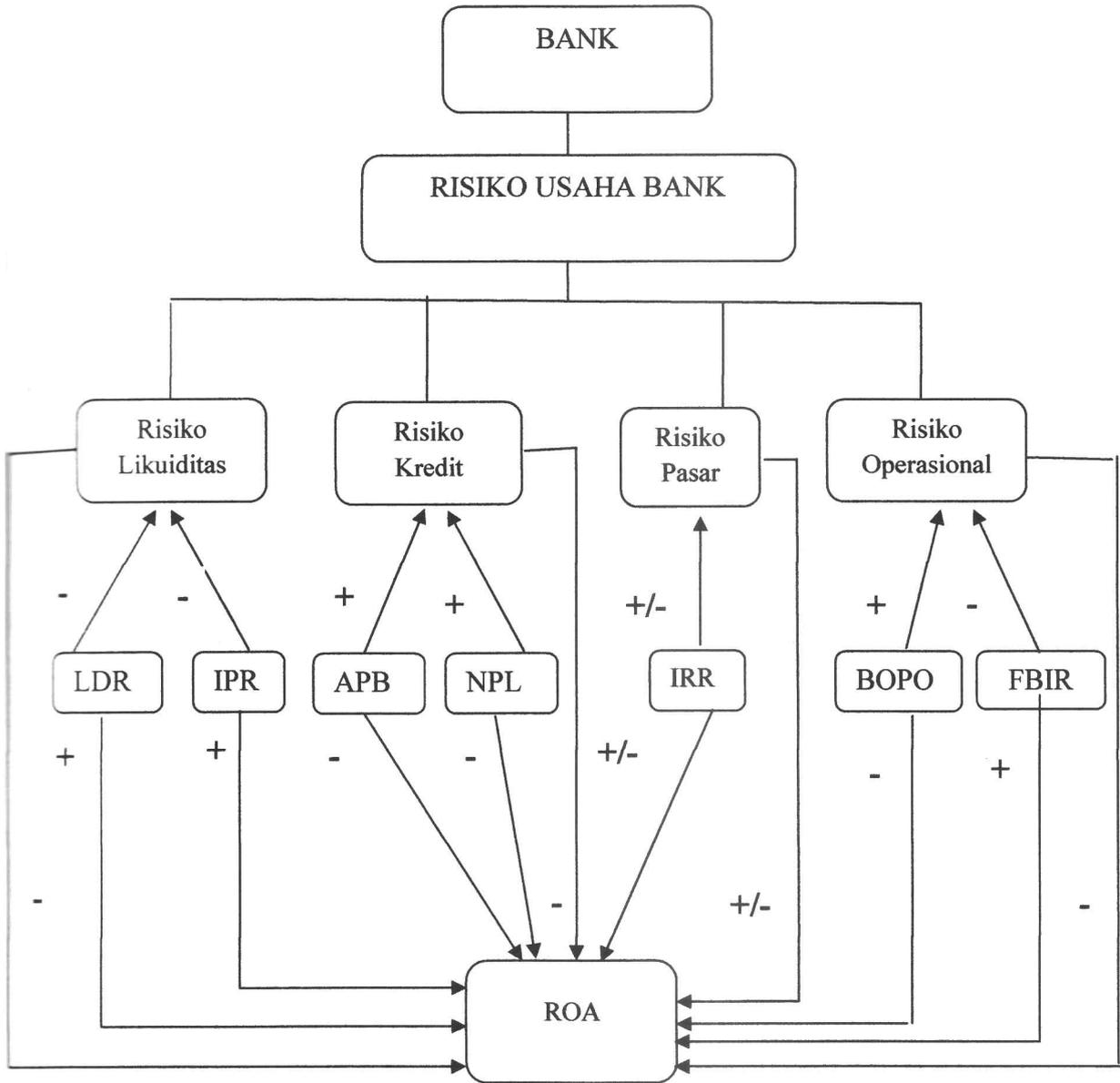
Berdasarkan landasan teori yang menjelaskan pengaruh BOPO, FBIR, terhadap ROA maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 6 : BOPO secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Hipotesis 7 : FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

#### **Kerangka Pemikiran**

Dalam kerangka pemikiran tersebut yang terdapat pada gambar 1 dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan pada Bank Pembangunan Daerah dapat diketahui dengan menggunakan beberapa resiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional.



**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**

**Tabel 2**  
**Total Asset**

No	Nama Bank	Total Asset
1	BPD Bali	15.905.039
2	BPD Bengkulu	5.011.612
3	BPD DI Aceh	17.486.254
4	BPD DI Yogyakarta	7.352.666
5	BPD DKI Jakarta	33.477.446
6	BPD Jambi	7.135.864
7	BPD Jawa Barat	73.955.418
8	BPD Jawa Tengah	38.236.799
9	BPD Jawa Timur	42.147.291
10	<b>BPD Kalimantan Barat</b>	<b>11.600.870</b>
11	<b>BPD Kalimantan Selatan</b>	<b>12.399.455</b>
12	BPD Kalimantan Tengah	6.021.047
13	BPD Kalimantan Timur	22.901.487
14	BPD Lampung	6.085.384
15	BPD Maluku	5.416.002
16	BPD Nusa Tenggara Barat	5.993.436
17	BPD Nusa Tenggara Timur	9.574.035
18	BPD Papua	22.088.794
19	BPD Riau	22.959.682
20	<b>BPD Sulawesi Selatan</b>	<b>11.713.116</b>
21	BPD Sulawesi Tengah	3.233.812
22	BPD Sulawesi Tenggara	4.431.682
23	BPD Sulawesi Utara	9.864.862
24	BPD Sumatera Barat	18.226.106
25	BPD Sumatera Selatan	18.414.689
26	BPD Sumatera Utara	24.328.020

## METODE PENELITIAN

### Klasifikasi Sampel

Dalam pengambilan sampel dari populasi dengan menggunakan *purposive sampling*. Yaitu menentukan sampel dengan kriteria tertentu sesuai dengan yang diinginkan. Berdasarkan metode tersebut maka sampel yang terpilih adalah BPD Kalimantan barat, BPD Kalimantan selatan, dan BPD Sulawesi Selatan dan barat, yang Merupakan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki total asset sebesar 11-13 triliun pada periode triwulan dua tahun 2014.

Berdasarkan dari tabel 2 teknik pengambilan sampel sesuai dengan kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini terdapat 3 sampel yang memenuhi kriteria tersebut diantaranya BPD Kalimantan Barat, BPD Kalimantan Selatan, dan BPD Sulawesi Selatan.

### Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk pengumpulan datanya adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif yang bersumber dari laporan keuangan Bank Pembangunan Daerah mulai dari TW I tahun 2010 sampai dengan TW II tahun 2014 yang terdapat di laporan keuangan publikasi Bank Indonesia.

### Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini variabel bebas diberi simbol (X) dan variabel tergantung diberi simbol (Y) agar dapat memudahkan dalam mengidentifikasi variabel-variabel yang digunakan.

### Loan to deposit ratio (LDR)

LDR merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan terhadap total dana pihak ketiga yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah dari tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

### Investing Policy Ratio (IPR)

IPR merupakan perbandingan antara total surat berharga terhadap total dana pihak ketiga yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah dari tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.

$$IPR = \frac{\text{Securities}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

### Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB merupakan perbandingan antara aktiva produktif bermasalah terhadap total asset produktif yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah dari tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Asset Produktif}} \times 100\%$$

### Non Performing Loan (NPL)

NPL merupakan perbandingan antara total kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan oleh Bank Pembangunan Daerah dari tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

### Interest Rate Risk (IRR)

IRR merupakan perbandingan antara IRSA (*interest risk sensitivity asset*) terhadap IRSL (*interest risk sensitivity liabilities*) pada Bank Pembangunan Daerah dari tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.

$$IRR = \frac{IRSL}{IRSA} \times 100\%$$

### Fee Based Income Ratio (FBIR)

FBIR merupakan perbandingan antara pendapatan operasional diluar pendapatan bunga terhadap pendapatan operasional yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah dari tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.

FBIR=

$$\frac{\text{Pendapatan Operasional diluar pendapatan bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

### Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan perbandingan antara total beban operasional terhadap total pendapatan operasional dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh Bank Pembangunan Daerah dari tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

### Alat Analisis

Analisis data penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis statistik.

Desain penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan sifat atau karakteristik dari suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat ini (Juliansyah Noor, 2011: 111). Dalam penelitian ini analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian tentang variabel-variabel yang digunakan dalam proses analisis data yang terkait.

Analisis statistik digunakan untuk membuktikan hipotesis penelitian. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda Analisis regresi berganda yang digunakan untuk membuktikan hipotesis penelitian dari pengaruh variabel LDR, IPR, APB, NPL,

IRR, BOPO, FBIR terhadap ROA. Analisis regresi berganda dilakukan untuk menentukan arah dan seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas (X) terhadap variabel tergantung atau terikat (Y) dengan menggunakan persamaan rumus sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e_i$$

Dimana :

Y = Capital Adequacy Ratio

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1 - \beta_7$  = Koefisien regresi

LDR ( $X_1$ ), IPR ( $X_2$ ), APB ( $X_3$ ), NPL ( $X_4$ ), IRR ( $X_5$ ), BOPO FBIR ( $X_6$ ), FBIR ( $X_7$ ).

e = faktor variabel pengganggu

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Uji Deskriptif

Pada analisis data ini dilakukan untuk mengetahui posisi dan perkembangan masing-masing variabel penelitian yang terdiri dari LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR merupakan variabel bebas sedangkan ROA merupakan variabel tergantung. Analisis data yang digunakan diperoleh dari perhitungan pada Bank Pembangunan Daerah yang mencakup BPD Kalimantan Barat, BPD Kalimantan Selatan dan BPD Sulawesi Selatan selama periode tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.

Berikut ini dijelaskan tentang analisis deskriptif untuk posisi dari masing-masing variabel:

**Tabel 3**

**Hasil Analisis Deskriptif Pada Bank Pembangunan Daerah Periode Tahun 2010 - TW II 2014**

Variabel	BPD Kalbar	BPD Kalsel	BPD Sulse
LDR	76,18%	64,89%	83,71%
IPR	3,15%	9,18%	2,83%
APB	0,18%	1,08%	1,46%
NPL	0,24%	1,43%	1,82%
IRR	99,13%	95,34%	94,45%
BOPO	68,13%	72,62%	66,17%
FBIR	4,51%	5,20%	11,11%

Sumber : Data diolah

Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata LDR yang dihasilkan Bank Pembangunan Daerah

yang memiliki LDR tertinggi adalah BPD Sulawesi Selatan yang memiliki rata-rata sebesar 84,71 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa kemampuan BPD Sulawesi Selatan memenuhi kewajiban penarikan dana pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang diberikan relatif lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata jumlah LDR yang dimiliki BPD Kalimantan Barat sebesar 76,18 persen dan BPD Kalimantan Selatan sebesar 64,89 persen. Tingginya kemampuan likuiditas dengan mengandalkan kredit tersebut menunjukkan bahwa BPD Sulawesi Selatan memiliki risiko likuiditas yang terendah diantara bank sampel penelitian.

*Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata IPR yang dihasilkan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki IPR tertinggi adalah BPD Kalimantan Selatan yang memiliki rata-rata sebesar 9,18 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa kemampuan BPD Kalimantan Selatan untuk memenuhi kewajiban terhadap penarikan dana pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga relatif lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata jumlah IPR yang dimiliki BPD Kalimantan Barat sebesar 3,15 persen, dan BPD Sulawesi Selatan sebesar 2,83 persen. Tingginya kemampuan likuiditas dengan mengandalkan surat berharga tersebut menunjukkan bahwa BPD Kalimantan Selatan memiliki risiko likuiditas yang terendah diantara bank sampel penelitian.*

*Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata APB yang dihasilkan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki APB tertinggi adalah BPD Sulawesi Selatan yang memiliki rata-rata sebesar 1,46 persen dibandingkan dengan rata-rata jumlah APB yang dimiliki BPD Kalimantan Barat sebesar 0,18 persen dan BPD Kalimantan Selatan sebesar 1,08 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa kualitas aktiva produktif lebih buruk yang ditandai dengan semakin tinggi aktiva produktif bermasalah yang dihadapi oleh BPD Sulawesi Selatan, sehingga bank tersebut dikatakan memiliki kemampuan*

yang rendah dalam pengelolaan kualitas aktiva produktifnya. Rendahnya kemampuan pengelolaan kualitas aktiva produktif tersebut menunjukkan bahwa BPD Sulawesi Selatan memiliki risiko kredit yang tertinggi diantara bank sampel penelitian.

*Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata NPL yang dihasilkan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki NPL tertinggi adalah BPD Sulawesi Selatan yang memiliki rata-rata sebesar 1,82 persen dibandingkan dengan rata-rata jumlah NPL yang dimiliki BPD Kalimantan Barat sebesar 0,24 persen dan BPD Kalimantan Selatan sebesar 1,43 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa BPD Sulawesi Selatan memiliki kemampuan yang rendah dalam mengelola kualitas kredit, sehingga risiko kredit yang dihadapi juga semakin besar.*

*Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata IRR yang dihasilkan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki IRR tertinggi adalah BPD Kalimantan Barat yang memiliki rata-rata sebesar 99,13 persen dibandingkan dengan rata-rata jumlah IRR yang dimiliki BPD Kalimantan Selatan sebesar 95,34 persen dan BPD Sulawesi Selatan sebesar 94,45 persen. Apabila suku bunga cenderung menurun, maka dapat dikatakan bahwa BPD Kalimantan Barat memiliki risiko suku bunga paling tinggi karena nilai rata-ratanya paling mendekati 100%. Namun apabila suku bunga cenderung meningkat maka BPD Kalimantan Barat mendapatkan keuntungan yang paling besar.*

*Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata BOPO yang dihasilkan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki BOPO tertinggi adalah BPD Kalimantan Selatan yang memiliki rata-rata sebesar 72,62 persen dibandingkan dengan rata-rata jumlah BOPO yang dimiliki BPD Kalimantan Barat sebesar 68,13 persen dan BPD Sulawesi Selatan sebesar 66,17 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa BPD Kalimantan Selatan kurang mampu memperoleh pendapatan operasional untuk*

setiap pengeluaran biaya operasionalnya. Rendahnya kemampuan operasional tersebut menyebabkan BPD Kalimantan Selatan menghadapi risiko operasional yang tinggi.

Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata FBIR yang dihasilkan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki FBIR tertinggi adalah BPD Sulawesi Selatan yang memiliki rata-rata sebesar 11,11 persen dibandingkan dengan rata-rata FBIR yang dimiliki BPD Kalimantan Barat sebesar 4,51 persen dan BPD Kalimantan Selatan sebesar 5,20 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa BPD Sulawesi Selatan memiliki efisiensi yang tinggi dalam memperoleh pendapatan atau fee dari kegiatan operasionalnya seperti transfer, penerbitan Bank Garansi dan sebagainya. Efisiensi yang tinggi tersebut mengakibatkan BPD Sulawesi Selatan menghadapi risiko operasional yang rendah.

#### Hasil Analisis Dan Pembahasan

**Tabel 4**  
**Hasil Perhitungan Analisis Regresi**  
**Linier Berganda**

Model	Unstandardied coefficients		t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>
	B	Std. Error		
LDR	0,005	0,013	0,402	1,6787
IPR	-0,080	0,045	-1,760	1,6787
APB	1,186	1,187	0,999	-1,6787
NPL	-0,788	0,868	-0,907	-1,6787
IRR	0,049	0,014	3,500	±2,0129
BOPO	0,038	0,026	1,493	-1,6787
FBIR	0,037	0,026	1,149	1,6787
Constant	-0,052	0,028		
<b>R = 0,523</b>				
<b>R Square = 0,274</b>				
<b>F = 2,476</b>				
<b>Sig = 0,030</b>				

Sumber : (Hasil data pengolahan SPSS)

$$Y = -0,052 + 0,005X_1 + 0,080X_2 + 1,186X_3 - 0,788X_4 + 0,049X_5 + 0,038X_6 + 0,037X_7 e_i$$

#### Pengaruh LDR terhadap ROA

Berdasarkan teori, LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Menurut hasil analisis regresi yang telah dilakukan melalui SPSS 11.5 for windows, dapat diketahui bahwa LDR memiliki

koefisien regresi positif sebesar 0,005 berarti hal ini sesuai dengan teori. Menurut teori bahwa pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif.

Kesesuaian teori ini disebabkan karena semakin tinggi LDR berarti peningkatan total kredit yang diberikan lebih besar dari pada peningkatan dana pihak ketiga sehingga peningkatan pendapatan bunga lebih besar daripada peningkatan beban bunga, menyebabkan pendapatan bank meningkat, laba bank meningkat, dan akhirnya ROA juga meningkat. Hal ini dibuktikan selama periode penelitian dari triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan dua tahun 2014 dimana diketahui ROA meningkat dengan rata – rata trend sebesar 0,10 persen.

Apabila dikaitkan dengan risiko likuiditas dengan diketahui selama periode penelitian LDR bank sampel penelitian meningkat, maka risiko likuiditas menurun. Selama periode penelitian ROA bank sampel penelitian mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat disimpulkan risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap ROA.

#### Pengaruh IPR terhadap ROA

Berdasarkan teori, IPR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Menurut hasil analisis regresi yang telah dilakukan melalui SPSS 11.5 for windows, dapat diketahui bahwa IPR memiliki koefisien regresi IPR adalah -0,080 yang berarti negatif hal ini tidak sesuai dengan teori. Menurut teori bahwa pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif.

Ketidak sesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan IPR meningkat namun peningkatan itu lebih kecil dari pada peningkatan DPK, Sehingga peningkatan biaya lebih besar dari pada pendapatan yang akhirnya laba bank menurun dan ROA pun menurun. Namun selama periode penelitian dari triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan dua tahun 2014 dimana diketahui ROA meningkat yang dibuktikan dengan rata – rata trend sebesar 0,10 persen.

Apabila dikaitkan dengan risiko likuiditas, dengan diketahui selama periode penelitian IPR bank sampel penelitian meningkat, maka risiko likuiditasnya menurun. Selama periode penelitian ROA bank sampel penelitian mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat disimpulkan risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap ROA.

### **Pengaruh APB terhadap ROA**

Berdasarkan teori, APB memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Menurut hasil analisis regresi yang telah dilakukan melalui SPSS 11.5 *for windows*, dapat diketahui bahwa APB memiliki koefisien regresi APB adalah 1,186 yang berarti positif hal ini tidak sesuai dengan teori. Menurut teori pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif.

Ketidaksesuaian teori ini disebabkan karena APB bank sampel penelitian terjadi peningkatan pada aktiva produktif bermasalah lebih besar dari pada peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki oleh bank sehingga peningkatan biaya pencadangannya lebih besar dari pada peningkatan pendapatan. Sehingga pendapatan bank mengalami penurunan, laba menurun, dan ROA bank menurun. Namun selama periode penelitian dari triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan dua tahun 2014 dimana diketahui ROA meningkat yang dibuktikan dengan rata – rata trend sebesar 0,10 persen.

Apabila dikaitkan dengan risiko kredit, dengan diketahui selama periode penelitian APB bank sampel mengalami kenaikan, sehingga risiko kredit meningkat. Selama periode penelitian ROA bank sampel penelitian mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat disimpulkan resiko kredit berpengaruh negatif terhadap ROA.

### **Pengaruh NPL terhadap ROA**

Berdasarkan teori, NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Menurut hasil analisis regresi yang telah dilakukan melalui SPSS 11.5 *for windows*, dapat diketahui bahwa NPL memiliki koefisien regresi NPL adalah -0,788 yang

berarti negatif hal ini sesuai dengan teori. Menurut teori pengaruh terhadap NPL terhadap ROA adalah negatif.

Kesesuaian teori ini disebabkan karena NPL meningkat berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan total kredit yang disalurkan. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar dari pada peningkatan pendapatan, sehingga laba menurun dan ROA juga mengalami penurunan. Namun selama periode penelitian dari triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan dua tahun 2014 dimana diketahui ROA meningkat yang dibuktikan dengan rata – rata trend sebesar 0,10 persen.

Apabila dikaitkan dengan risiko kredit, dengan diketahui selama periode penelitian NPL bank sampel penelitian mengalami kenaikan, maka risiko kreditnya menurun. Selama periode penelitian ROA bank sampel penelitian mengalami peningkatan. Dengan demikian risiko kredit berpengaruh negatif terhadap ROA..

### **Pengaruh IRR terhadap ROA**

Berdasarkan teori, IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Menurut hasil analisis regresi yang telah dilakukan melalui SPSS 11.5 *for windows*, dapat diketahui bahwa IRR memiliki koefisien regresi IRR adalah 0,049 yang berarti negatif hal ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian teori ini disebabkan karena secara teoritis apabila IRR menurun berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase peningkatan lebih kecil daripada persentase peningkatan IRSL. Pada saat tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka penurunan pendapatan bunga lebih kecil dari pada penurunan biaya bunga, sehingga laba meningkat dan seharusnya ROA mengalami peningkatan. Namun selama periode penelitian triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan dua tahun 2014 ROA bank sampel penelitian

mengalami peningkatan dengan rata-rata trend sebesar 0,10 persen.

Apabila dikaitkan dengan risiko pasar, dengan diketahui selama periode penelitian IRR bank sampel penelitian mengalami peningkatan, dan selama periode penelitian tingkat suku bunga cenderung naik, maka risiko pasarnya meningkat. Selama periode penelitian ROA cenderung mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat disimpulkan risiko pasar berpengaruh positif terhadap ROA..

#### **Pengaruh FBIR terhadap ROA**

Berdasarkan teori, FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Menurut hasil analisis regresi yang telah dilakukan melalui SPSS 11.5 *for windows*, dapat diketahui bahwa FBIR memiliki koefisien regresi FBIR adalah 0,037 yang berarti positif hal ini sesuai dengan teori. Menurut teori bahwa pengaruh FBIR dengan ROA adalah positif.

Kesesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila FBIR menurun berarti telah terjadi peningkatan total pendapatan operasional di luar pendapatan bunga dengan persentase lebih kecil daripada persentase peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba menurun dan ROA mengalami penurunan. Namun selama periode penelitian dari triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan dua tahun 2014 dimana diketahui ROA meningkat yang dibuktikan dengan rata – rata trend sebesar 0,10 persen.

Apabila dikaitkan dengan risiko operasional, dengan diketahui selama periode penelitian FBIR bank sampel penelitian menurun, maka risiko operasionalnya meningkat. Selama periode penelitian ROA bank sampel penelitian mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat disimpulkan risiko operasional berpengaruh positif terhadap ROA.

#### **Pengaruh BOPO terhadap ROA**

Berdasarkan teori, BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Menurut hasil analisis regresi yang telah dilakukan melalui SPSS 11.5 *for windows*, dapat diketahui bahwa BOPO memiliki

koefisien regresi BOPO adalah 0,038 yang berarti positif hal ini tidak sesuai dengan teori. Menurut teori pengaruh BOPO dengan ROA adalah negatif.

Ketidaksesuaian penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba menurun dan ROA mengalami penurunan. Namun selama periode penelitian dari triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan dua tahun 2014 dimana diketahui ROA meningkat yang dibuktikan dengan rata – rata trend sebesar 0,10 persen.

Apabila dikaitkan dengan risiko operasional, dengan diketahui selama periode penelitian BOPO bank sampel penelitian meningkat, maka risiko operasionalnya meningkat. Selama periode penelitian ROA bank sampel penelitian mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat disimpulkan risiko operasional berpengaruh positif terhadap ROA.

### **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

#### **Kesimpulan**

Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah sampel penelitian periode triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan dua tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah sampel penelitian periode triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan dua tahun 2014. Besarnya pengaruh variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah sampel penelitian periode triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan

dua tahun 2014 adalah sebesar 27,4 persen, sedangkan sisanya 72,6 persen dipengaruhi oleh variabel lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah adalah diterima..

1. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan dua tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Besarnya pengaruh LDR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah sebesar 0,34 persen. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah adalah ditolak.
2. Variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan dua tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Besarnya pengaruh IPR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah sebesar 6,3 persen. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah adalah ditolak.
3. Variabel APB secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan dua tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa risiko kredit secara parsial mempunyai pengaruh

positif yang tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Besarnya pengaruh APB secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah sebesar 2,13 persen. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah adalah ditolak.

4. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan dua tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa risiko kredit secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Besarnya pengaruh NPL secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah sebesar 1,76 persen. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah adalah ditolak..
5. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan satu tahun 2010 sampai dengan periode triwulan dua tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa risiko pasar secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Besarnya pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah sebesar 21,0 persen. Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah adalah diterima..
6. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan dua tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa risiko

operasional secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Besarnya pengaruh BOPO secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah sebesar 4,62 persen. Dengan demikian hipotesis keenam yang menyatakan bahwa BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah adalah ditolak.

7. Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan dua tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Besarnya pengaruh FBIR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah sebesar 2,78 persen. Dengan demikian hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah adalah ditolak.

#### **Keterbatasan penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- a. Periode penelitian yang digunakan hanya selama 5 tahun yaitu mulai dari triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan dua tahun 2014.
- b. Jumlah variabel bebas yang diteliti juga terbatas, hanya meneliti LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR.
- c. Subyek penelitian ini hanya terbatas pada Bank Pembangunan Daerah yaitu : BPD Kalimantan Barat, BPD Kalimantan Selatan, dan BPD Sulawesi Selatan.

#### **Saran**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan kesimpulan diatas maka terdapat beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun saran

yang dapat dikemukakan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pihak Bank Pembangunan Daerah
  - a. Kepada bank sampel penelitian terutama bank yang memiliki LDR terendah yaitu BPD Kalimantan Selatan disarankan untuk meningkatkan LDR dengan cara meningkatkan kredit, sehingga pendapatan bunga akan meningkat, laba meningkat, dan ROA pun akan meningkat.
  - b. Kepada bank sampel penelitian terutama bank yang memiliki APB tertinggi yaitu BPD Sulawesi Selatan disarankan untuk menurunkan APB dengan cara prosentase lebih kecil dari pada aktiva produktif.
  - c. Kepada bank sampel penelitian terutama yang memiliki IRR terlalu tinggi dan terlalu rendah yaitu BPD Sulawesi Selatan disarankan untuk memberikan kontribusi terbesar sehingga bank harus selalu menjaga rasio IRR nya.
  - d. Kepada bank sampel penelitian terutama bank yang memiliki BOPO tertinggi yaitu BPD Sulawesi Selatan disarankan untuk menurunkan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasional. Dengan demikian hal ini dapat menyebabkan penurunan biaya dan peningkatan pendapatan operasional sehingga laba bank meningkat dan ROA meningkat.
  - e. Kepada bank sampel penelitian terutama bank yang memiliki FBIR terendah yaitu BPD Sulawesi Selatan disarankan untuk meningkatkan pendapatan operasional dan pendapatan operasional selain bunga dengan menurunkan biaya operasional dan juga biaya operasional selain bunga. Dengan demikian hal ini dapat menyebabkan peningkatan pendapatan, sehingga laba bank meningkat dan ROA pun mengalami peningkatan.
  - f. Kepada bank sampel penelitian terutama bank yang memiliki ROA terendah yaitu BPD Kalimantan Selatan disarankan

untuk meningkatkan laba sebelum pajak dan menurunkan total aset.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan bagi peneliti selanjutnya yang mengambil tema sejenis, sebaiknya menambahkan periode penelitian yang lebih panjang, memperhatikan dan mempertimbangkan kriteria dalam menambah jumlah bank yang akan dijadikan sampel penelitian, dan menambah variabel bebas selain dari variabel bebas yang digunakan untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

## DAFTAR RUJUKAN

Bank Indonesia. Laporan Keuangan dan Publikasi Bank. (<http://www.bi.go.id>).

Hafin Reindi Prajada. 2013. "Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional yang *Go Public*", Skripsi sarjana tidak diterbitkan. STIE Perbanas Surabaya.

Kasmir, SE. MM. 2010. "Manajemen Risiko Perbankan". Cetakan keempat. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Peraturan Bank Indonesia. No. 11/25/PBI/2009. "Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia".

Perihal Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan dan Bulanan Bank Umum Serta Laporan Tertentu yang Disampaikan Kepada Bank Indonesia, Jakarta (<http://www.bi.go.id>)

Lukman Dendawijaya. 2009. "Manajemen Perbankan Edisi Revisi." Ciawi Bogor. Ghalia Indonesia.

Mintje Thressya Nuan. 2013. "Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah". Skripsi sarjana tidak diterbitkan. STIE Perbanas Surabaya.

Syofian Siregar. (2014 ; 37-39)

Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta : Unit Penerbit Dan Percetakan STIM YKPN.

Vietzal Rifai. 2013. "Commercial Bank Management : Manajemen Perbankan